

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini mulai menurun kualitasnya, salah satu faktor menurunnya kualitas pendidikan saat ini adalah lemahnya para pendidik dalam menggali potensi anak. Kebiasaan para pendidik dalam proses belajar adalah memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat serta keinginan untuk memperoleh pembelajaran yang bervariasi dari peserta didiknya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas bahasa dan sastra Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra.

Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah sehingga dapat menemukan solusi dan potensi dari peserta didiknya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak, bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak merasa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam melaksanakan pengajaran tingkat sekolah. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Perubahan dan pembaharuan senantiasa dilakukan sehingga kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang.

Di Indonesia telah berulang kali melakukan pergantian kurikulum, sebelum kurikulum 2013 ada kurikulum yang dinamakan KTSP (Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, KTSP diganti menjadi Kurikulum 2013, namun tidak semua sekolah mengganti kurikulum. Masih ada beberapa sekolah yang belum mengganti kurikulum menjadi kurikulum 2013 dan tetap memakai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perubahan ini diharapkan dapat menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian tujuan belajar dengan baik dan efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks. Kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik yang ditekankan dalam kurikulum 2013 tidak terlepas dari keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, keempatnya dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam kemampuan berbahasa diperlukan empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke-4 keterampilan tersebut sangatlah erat kaitannya yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar pengetahuan bahasa saja, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Keterampilan bahasa adalah salah satu alat untuk menuangkan segala bentuk ekspresi baik lisan maupun tulisan. Manusia dapat menuangkan perasaan, keinginan, kepada orang lain dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Tarigan (2005:8) “Keterampilan membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis”.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pada siswa kelas VIII SMP dalam kurikulum 2013 mencakup mengidentifikasi teks ulasan drama. Teks ulasan drama merupakan teks yang berisi kritikan terhadap hasil karya film maupun drama yang disampaikan secara santun, dengan pemilihan kata yang baik, dan pada waktu yang tepat. Teks ini mengajarkan siswa untuk menguasai permasalahan yang dikritik dan juga siswa memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas VIII SMP Negeri 13 Medan dapat diketahui bahwa pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan belum terlaksana dengan baik. Hal itu disebabkan adanya beberapa hambatan di antaranya adalah peserta didik kurang meminati pembelajaran membaca. Adanya peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran membaca merupakan hal yang sangat membosankan karena tidak adanya pembiasaan membaca pada siswa yang dimana sistem pembelajaran belum memuat siswa harus membaca buku untuk mencari informasi dan pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya sastra, ilmiah dan sebagainya. Selain itu

siswa juga mengalami masalah dalam memahami kaidah kebahasaan teks ulasan drama. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Guru cenderung mengajar dengan pola pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah tanpa menggunakan strategi atau model pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi. Peran guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca sangat penting. Dalam proses pembelajaran peran guru adalah mendorong, memberi bimbingan, dan memotivasi agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dari latar belakang masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan drama dalam kurikulum 2013 tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh model NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan drama. Peneliti memilih teks ulasan karena, mengidentifikasi teks ulasan dapat dikatakan sulit karena, harus membaca teks terlebih dahulu kemudian memahami, memberikan komentar, dan menafsirkan. Selain itu, pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan drama merupakan teks baru dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, diperlukan adanya antisipasi dalam mengajarkan teks tersebut, yaitu melalui model NHT (*Numbered Head Together*). Selain hal tersebut, teks ulasan merupakan teks yang mengulas sebuah karya, baik drama, film dan cerpen maupun yang lain.

Oleh karena itu, strategi ini diasumsikan tepat untuk diterapkan, sesuai dengan langkah-langkah model NHT (*Numbered Head Together*). Model NHT (*Numbered Head Together*) dipilih karena, model ini membantu pola interaksi siswa dalam kelompok kecil untuk mengembangkan tulisan siswa dengan lancar

dan melatih berbahasa dengan baik. Model NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis teks ulasan, yang bisa membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui kelompok kecil secara kooperatif, sesuai dengan langkah-langkah model NHT (*Numbered Head Together*).

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh model NHT dalam pembelajaran menganalisis teks ulasan drama, perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa berpengaruh model tersebut dalam pembelajaran menganalisis teks ulasan drama di kelas VIII. Untuk itu, peneliti merumuskan penelitian dengan judul Pengaruh Model NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Ulasan Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya pengumpulan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Adanya peserta didik yang menganggap pembelajaran membaca merupakan hal yang membosankan.
2. Siswa kurang memahami kaidah kebahasaan teks ulasan drama.
3. Dalam pembelajaran teks ulasan guru cenderung mengajar dengan metode ceramah.
4. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, langkah berikutnya yang perlu dilakukan agar tujuan dasar penelitian tidak terlalu luas cakupan masalahnya sehingga permasalahan lebih fokus, terperinci, sistematis dan mendalam. Dengan demikian, ruang lingkup permasalahan penelitian ini adalah “Pengaruh Model NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Ulasan Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut.

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan sebelum menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*)?
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan sesudah menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*)?
3. Apakah ada pengaruh model NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan sebelum menggunakan Model NHT (*Numbered Head Together*)?
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan setelah menggunakan Model NHT (*Numbered Head Together*)?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan Model NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan ?

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesai melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Secara garis besar diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan proses pembelajaran.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.
 - c. dapat menambah wawasan siswa dalam mengidentifikasi teks ulasan drama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini bekal untuk memperoleh pengalaman dalam meningkatkan dalam pemilihan metode belajar yang bervariasi sehingga siswa akan lebih aktif dan pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan menjadi semakin diminati oleh siswa, Penelitian ini semoga bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk menggali semangat siswa dalam proses belajar;
- c. Bagi guru, memilih model atau metode yang tepat untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan merangsang minat siswa dalam berpikir secara kritis, pemilihan model atau metode yang tepat dan disesuaikan dengan materi belajar, akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa lebih cepat lelah karena kesalahan metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengukur kemampuan siswa dan mengefektifkan pembelajaran yang efektif dengan model atau metode yang inovatif.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Pengkajian teoritis tersebut dapat bertolak dari sejumlah data empiris atau konsep-konsep umum atau teori-teori yang kesimpulannya telah teruji secara empiris atau konseptual. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel dalam penelitian. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini akan dijelaskan satu persatu mengingat pentingnya hal tersebut.

2.1.1 Pengertian Membaca

2.1.1.1 Pengertian Membaca

Menurut Dalman (2014:5) “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Selanjutnya Menurut Tampubolon (1990:7) “Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman secara keseluruhan”. Kemudian menurut Hodgson (dalam Tarigan 2005:7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, pesan yang

tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses membaca, memahami dan memperoleh informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata dan bahasa tulisan.

2.1.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Berikut Anderson (dalam Tarigan 2005:11) mengemukakan beberapa yang penting dalam membaca :

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta fakta (*reading for details of facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan keetiga/ seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk

mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading sequence or organization*)

- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca., mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan , bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.1.2 Pengertian Drama

2.12.1 Pengertian Drama

Banyak istilah yang menunjukkan pengertian drama, antara lain komedi stambul, komedi bangsawan, tonil, sandiwara, dan pentas.

Menurut Suroto (2015:75) “Drama ialah rentetan kejadian yang berupa konflik dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu cerita yang dipertunjukkan di atas pentas”. Menurut Kosasih (2008:81) “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”.

Sedangkan menurut Moulton (dalam Hasanuddin WS, 2015:3) “Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung”.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa drama adalah rentetan kejadian yang berupa konflik yang dilukiskan dengan gerak dan dialog mengenai kehidupan manusia yang di ekspresikan di atas pentas.

2.2.2 Jenis-jenis Drama

Drama juga memiliki jenis-jenis drama yang membedakan drama yang satu dengan drama yang lain. Jenis-jenis drama menurut Kosasih (2003:245) sebagai berikut:

1. Tragedi

Drama tragedi umumnya memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami seorang insan yang mulia, kaum bangsawan,

yang mempertaruhkan dirinya menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya.

Tragedi adalah sejenis drama yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Menampilkan kisah sedih.
- b. Cerita bersifat serius.
- c. Memunculkan rasa kasihan dan ketakutan.
- d. Menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.

2. Komedi

komedi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Cerita ini umumnya menampilkan cerita-cerita ringan.
- b. Drama ini mungkin pula memunculkan kisah serius namun dengan perlakuan nada yang ringan.
- c. Cerita ini mengenai peristiwa-peristiwa yang kemungkinan terjadi.
- d. Kelucuan muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
- e. Gelak tawa yang ditimbulkan bersifat “bijaksana”

3. Melodrama

Melodrama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mengetengahkan serta menampilkan cerita-cerita ringan.
- b. Banyak memunculkan kejadian yang bersifat kebetulan.
- c. Memunculkan rasa kasihan yang sifatnya sentimental.

4. Farce

Suatu *farce* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Menimbulkan kelucuan yang tidak kari-karuan

- b. Bersifat episodic, memerlukan kepercayaan yang sesaat.
- c. Kelucuan-kelucuan timbul dari situasi, bukan dari tokoh.

2.1.3.3 Unsur Intrinsik Drama

Ditinjau dari sudut karya seni maka drama tersusun atas tiga komponen seni, yaitu seni sastra, seni pentas, dan seni gerak/acting. Itulah sebabnya apabila kita akan berbicara mengenai drama, baru akan sempurna bila ketiga komponen itu menyatu dalam suatu kegiatan yang disebut drama.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, drama tidak jauh berbeda dengan bentuk karya prosa lain seperti novel, roman atau cerpen. Menurut Suroto (2015:134) unsur-unsur yang membentuk karya sastra drama boleh dikatakan sama dengan unsur yang membentuk karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, karakteristik/ penokohan, dialog dan setting (latar).

1. Tema dan Amanat

Tema adalah pokok persoalan yang menjadi bahan pemikiran pengarang yang kemudian hendak disampaikan kepada penikmat (pembaca atau penonton. Demikian pengertian amanat yakni sikap penulis terhadap persoalan tersebut yang hendak dikemukakannya kepada penikmat.

2. Plot atau Alur

Menurut Hudson (dalam Suroto, 2015:136) plot sebuah drama tersusun menurut garis lakon, yaitu:

Pertama :lakon dimulai dengan insiden permulaan atau dimulainya konflik-konflik.

Kedua :dilanjutkan dengan penanjakan lakuan (*rising action*) sebagai lanjutan dari insiden permulaan.

Ketiga : mencapai titik klimaks.

Keempat : penurunan laku, penyelesaian atau *denouement*.

Kelima :keputusan, disinilah konflik-konflik dapat teratasi.

3. Karakterisasi

Menurut Saleh (dalam Suroto, 2015:136) “Perwatakan atau *characterization* ialah penampilan keseluruhan cirri atau tipe jiwa seseorang tokoh dalam sandiwara”.

4. Dialog

Dialog dan tingkah laku (*acting*) merupakan wujud drama yang paling esensial sebagai sebuah pertunjukan. Dialog dan tingkah laku harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Maksudnya dialog harus cocok dengan gerak dan tingkah lakunya. gerak dan tingkah laku harus mendukung kata-kata yang diucapkan.

5. Setting (latar)

Menata setting tidak sekedar menempatkan perlengkapan atau peralatan di panggung atau pentas. Penata harus tahu bagaimana warna ceritanya. Kapan peristiwa itu berlangsung. Itulah sebabnya setting harus sesuai dengan waktu dan tempat.

2.1.3 Pengertian Teks Ulasan Drama

2.1.3.1 Pengertian Teks Ulasan Drama

Teks ulasan yaitu teks yang berisi tinjauan suatu karya, baik berupa film, drama, buku, benda dan lain sebagainya untuk mengetahui kualitas, kelemahan dan kelebihan suatu karya tersebut. Teks ulasan bertujuan sebagai media untuk menyampaikan ulasan dengan etika yang sopan, santun, serta tepat waktu.

Kosasih (2014:203) menyatakan,

“Ulasan bisa berbentuk lisan dan bisa juga berbentuk tulisan. Ulasan lisan atas suatu film atau drama mungkin saja bisa terjadi dalam obrolan biasa; mungkin juga diadakan dalam acara khusus seperti seminar pribadi ataupun bedah film. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat di media masa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah, wujudnya bisa berupa resensi, esai ataupun editorial”.

Tidak hanya terdapat dalam suatu teks, ulasan juga dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak sengaja maupun tidak sengaja, dalam pembicaraan kecil seperti obrolan bersama teman atau orang lain, tidak jarang mengkritik suatu hasil karya seseorang. Apabila akan dikembangkan hasil ulasan tersebut, dapat dituangkan kembali kedalam bentuk teks.

Menurut Kosasih (2014:204) “Teks ulasan drama merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama tertentu”. Dengan ulasan tersebut, pembaca atau penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur tayangan itu sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Sedangkan menurut Isnatun dan Farida, (2013:57) dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php>. PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN PADASISWAKELAS VIII SMP NEGERI METRO, yang diunggah pada tanggal 17

November jam 17:45, “Teks ulasan merupakan tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain”.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan drama memiliki karakter tersendiri yang mengharuskan siswa aktif dan kreatif dalam hal membaca, berpikir secara kritis dan menghasilkan teks ulasan yang baik dan memberi penjelasan struktur serta kelebihan dan kelemahan terhadap suatu karya yang dikarang atau dicipta oleh orang lain.

2.1.3.2 Ciri Kebahasaan Teks Ulasan Drama

Teks ulasan drama merupakan teks yang mengulas suatu hasil karya, dapat berupa novel, cerpen, lagu, lukisan atau film dan drama. Teks ulasan biasanya memiliki ciri kebahasaan berupa argumentasi terhadap suatu hasil karya.

Menurut Kosasih (2003:32) ciri kebahasaan argumentasi sebagai berikut,

1. Argumentasi menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan.
2. Argumentasi memerlukan fakta yang diperkuat atau diperjelas.
3. Memerlukan analisis dan sintesis yang ada di dalamnya.
4. Argumentasi menggali idenya dari pengalaman, pengamatan, penelitian, sikap dan keyakinan.

Berdasarkan ciri kebahasaannya, teks ulasan adalah teks yang memaparkan tentang pendapat dari suatu karya yang diamati atau dianalisis. Teks yang berisi komentar, opini dan pesan yang akan disampaikan kepada penulis untuk mendapatkan hasil karya berikutnya yang lebih baik, sehingga akan lebih bermanfaat bagi penikmat suatu karya.

Menurut Kosasih (2014:97) ciri kebahasaan teks ulasan drama/ film, sebagai berikut,

1. Teks ulasan drama/ film berisi penonjolan terhadap unsur-unsur karya seni yang hendak diulas.
2. Menggunakan kata-kata opini atau persuasif.
3. Menggunakan konjungsi internal dan konjungsi eksternal.
4. Menggunakan ungkapan perbandingan (persamaan/ perbedaan).
5. Menggunakan kata kerja material dan kata kerja rasional.

Mengulas suatu karya tertentu mengharuskan kita untuk lebih berpikir secara lebih kritis. Dengan kritik, saran dan opini kita mengenai film, berarti kita sudah berkontribusi guna kemajuan film tersebut. Teks ulasan yang baik harus disusun sesuai dengan struktur teks dan menggunakan kaidah kebahasaan, termasuk memperhatikan ejaan.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan suatu teks ulasan berisi tentang argumentasi atau pendapat dan fakta yang terkandung dalam sebuah teks ulasan drama. Selain itu, didalam sebuah teks ulasan drama juga terdapat unsur-unsur karya seni/drama, menggunakan konjungsi internal dan eksternal, berisi tentang perbandingan dan menggunakan kata kerja material.

2.1.3.3 Fungsi Teks Ulasan Drama

Dalam pengkategorian teks, ulasan termasuk kedalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk kedalam jenis teks argumentatif.

Menurut Kosasih (2014:203) dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu

dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan akan ada argumen dan fakta-fakta.

1. Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam drama yang diulasnya. Di dalamnya dapat berupa anggapan atau penilaian positif atau negatif.
2. Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas drama, serta sinopsisnya. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.

Dengan demikian, teks ulasan drama merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca atau penyimaknya menjadi terbantu dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu struktur tayangan itu, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

2.1.3.4 Struktur Teks Ulasan Drama

Informasi yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui teks ulasan film tentunya harus terstruktur dan sesuai, supaya informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar dan sesuai dengan apa yang ada serta mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Kosasih (2014:206) seperti halnya teks negosiasi, seperti jenis teks *discussion*, teks ulasan film/drama memiliki struktur umum sebagai berikut:

1. Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk karya itu sendiri, yakni yang bisa disebut sebagai sinopsis.

2. Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
3. Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini terdapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan drama memiliki tiga unsur penting yaitu pengenalan isu yaitu pendahuluan, yakni berupa pengenalan drama, selanjutnya pemaparan argumen yaitu sinopsis yang berisi ringkasan isi drama dari awal hingga selesai, dan yang terakhir penilaian dan rekomendasi yaitu analisis unsur-unsur drama beserta argumen dan fakta pendukung yang dapat memperkuat argumen.

2.1.3.5 Kaidah Teks Ulasan

Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik atau ciri tersebut akan membedakan suatu teks dengan teks yang lainnya. Ciri kebahasaan teks ulasan merupakan karakteristik teks ulasan ditinjau dari segi kebahasaannya. Dalam kaidah kebahasaan ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut.

Menurut Kosasih (2014:208) berdasarkan kaidah bahasanya, teks ulasan drama memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.

2. Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir.
3. Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak di-jumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
4. Pendapat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pendapat.
5. Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan ciri teks ulasan drama ditinjau dari segi keahsaannya meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya, banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek, banyak dijumpai pernyataan berupa pendapat yang ditunjang pula oleh fakta, banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

2.1.4 Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.4.1 Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberi kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai suatu pengetahuan mata pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Fathurrohman (2016:82) “NHT (*Numbered Head Together*) adalah suatu model pembelajaran yang tidak lebih mengedepankan kepada

aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”.

Menurut Istarani (2015:12),

“NHT (*Numbered Head Together*) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi atau pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dan masing-masing kelompok”.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:107) “NHT (*Numbered Head Together*) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan dengan nomor yang berbeda-beda)”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *Numbered Head Together* di atas, jelas bahwa NHT (*Numbered Head Together*) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain dan akan dipertanggung jawabkan oleh siswa.

2.1.4.2 Langkah-langkah NHT (*Numbered Head Together*)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir

dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (dalam Fathurrohman 2016:83) menjadi enam langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan: Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*).

Langkah 2. Pembentukan kelompok: Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang social, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal sebagai dasar dalam masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan: Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam mengerjakan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah: Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa

tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau ;pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban: Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan: Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

2.1.4.3 Kelebihan *Numbered Head Together*

Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2016:107) kelebihan dari model NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut:

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

2.1.4.4 Kekurangan *Numbered Head Together*

Selain memiliki kelebihan model NHT (*Numbered Head Together*) juga memiliki kekurangan. Menurut Shoimin (2016:107) kekurangan dari model NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut.

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang banyak.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terlalu sedikit.

2.2 Kerangka Konseptual

Setelah ditemukan landasan teori, maka perlu diberikan kerangka konseptual yang didasarkan pada teori yang telah dikemukakan, untuk memecahkan masalah. Teks ulasan drama memiliki karakter tersendiri yang mengharuskan siswa aktif dan kreatif dalam hal membaca, berpikir secara kritis dan menghasilkan teks ulasan yang baik dan memberi penjelasan struktur serta kelebihan dan kelemahan terhadap suatu karya yang dikarang atau dicipta oleh orang lain.

Model NHT (*Numbered Head Together*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan oleh pendidik. Pada awalnya siswa akan diberi suatu teks drama oleh pendidik kemudian dilanjutkan dengan siswa mengamati dan mengidentifikasi teks ulasan drama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model NHT (*Numbered Head Together*) memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi teks ulasan drama. Dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) peneliti mengharapkan siswa mampu mengidentifikasi teks ulasan drama. Dalam hal ini siswa diharuskan berpikir secara kritis sehingga siswa mampu mencari dan menemukan hasil akhir dari proses pembelajaran serta agar pengetahuan yang diperoleh menjadi tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sementara artinya jawaban yang diberikan akan didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan judul penelitian yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini ialah :

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Model Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Model Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi teks ulasan drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2016:2) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Menurut Arikunto (2010:160) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkaian hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:11) “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari suatu variabel terikat dengan melakukan manipulasi variabel bebas pada suatu keadaan yang terkendali (Variabel kontrol)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

1. Proses belajar mengajar di sekolah ini cenderung berpusat kepada guru dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif.
2. Sekolah tersebut merupakan representasi sekolah formal.
3. Sekolah tersebut belum pernah memiliki penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun pembelajaran 2017/2018 dan materi pembelajaran mengapresiasi teks ulasan drama terdapat pada semester genap.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:215) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan semester genap, yaitu berjumlah 170 siswa.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No	Kelas/Program	Jumlah siswa
1	VIII 1	34
2	VIII 2	34
3	VIII 3	34
4	VIII 4	34
5	VIII 5	34
	Jumlah keseluruhan	170

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari populasi yang berjumlah 170 siswa, peneliti mengambil sampel penelitian melalui teknik *Cluster Sampling*. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel tersebut sebagai berikut:

1. Menyediakan potongan kertas sebanyak jumlah kelas yaitu sebanyak lima potongan kertas.
2. Menuliskan angka 1, 2, 3, 4, dan 5 dalam potongan kertas.
3. Menggulung potongan kertas yang telah diberi nomor lalu dimasukkan kedalam kotak.
4. Selanjutnya kotak berisi potongan kertas dikocok lalu gulungan kertas tersebut dipilih secara acak sebanyak 1 gulungan.

Dengan demikian, satu kelas yang terpilih akan dijadikan sampel penelitian.

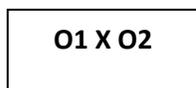
3.4 Defenisi Operasional

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu model *Numbered Head Together* sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama sebagai variabel terikat (Y).

Teknik pembelajarannya dilakukan dengan menjelaskan mengenai teks ulasan drama dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan contoh teks drama, lalu siswa diberi kebebasan untuk mengidentifikasi teks ulasan drama. Proses inilah yang membuat siswa menemukan sendiri identifikasi dari teks ulasan drama.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *One-Group Pretset-Posttest Design* dalam desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dengan desain penelitian sebagai berikut:



O1= nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O2= nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Tabel 3.3

Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
----------------	------------------	-----------------

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan:

O1 : Observasi atau *pretest*

X :Pemberian perlakuan model NHT (*Numbered Head Together*)

O2 : Pemberian nilai akhir atau *post-test*.

3.6 Instrumen penelitian

Untuk menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks ulasan drama, data memegang peran yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Data penelitian ini alat yang digunakan untuk mendapatkan data adalah tes hasil belajar dengan instruksi yaitu siswa ditegaskan untuk mengidentifikasi teks ulasan drama. Instrumen pengumpulan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama adalah mnggunakan teks penugasan yang ditujukan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks ulasan drama sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Tabel 3.4

Instrumen Penilaian Mengidentifikasi Teks Ulasan Drama

No	Aspek yang dinilai	Indikator dan Penilaian	Skor
----	--------------------	-------------------------	------

1	Identitas karya	a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Cukup sesuai d. Kurang sesuai e. Tidak sesuai	5 4 3 2 1
2	Pemaparan argumen (unsur intrinsik teks drama)	a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Cukup sesuai d. Kurang sesuai e. Tidak sesuai	5 4 3 2 1
3	Penilaian (kelebihan dan kelemahan drama)	a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Cukup sesuai d. Kurang sesuai e. Tidak sesuai	5 4 3 2 1
4	Kaidah teks ulasan drama	a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Cukup sesuai d. Kurang sesuai e. Tidak sesuai	5 4 3 2 1

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model NHT (*Numbered Head Together*) terhadap kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Identifikasi Nilai

No	Skor	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	≤49	Sangat kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \text{ (Arikunto, 2016:281)}$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan mengidentifikasi teks ulasan drama kemudian hasil tes tersebut akan ditindak lanjuti.

3.7 Jalannya Eksperimen

Tabel 3.6

Kelas dengan Pembelajaran *pre-test*

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
I (2 x 35)	A. Pendahuluan Guru memberi salam dan mengabsensi siswa.	Siswa merespon salam guru.	5 menit
	B. Kegiatan inti Mengadakan pre-test yaitu	Siswa mengerjakan pre-	55 menit

	mengidentifikasi teks ulasan drama.	test.	
	C. Penutup Mengumpulkan hasil kerja siswa dan memberikan penilaian.	Siswa mengumpulkan hasil pre-testnya.	10 menit

Tabel 3.7

Menggunakan Model NHT (*Numbered Head Together*)

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
II 2 x 35 menit	A. Pendahuluan Guru memberi salam dan mengabsensi siswa.	Siswa merespon salam guru.	5 menit
	B. Kegiatan inti a. Guru membagikan skenario pembelajaran yang sesuai dengan model NHT (<i>Numbered Head Together</i>) kepada siswa. b. Guru membagi kelompok siswa dengan model serta	Siswa menerima LKS yang diberikan oleh guru. Siswa mengikuti arahan pembentukan kelompok	5menit 5 menit

	<p>memberi nomor dan nama kelompok siswa sesuai dengan model NHT (<i>Numbered Head Together</i>).</p> <p>c. Guru membagikan setiap kelompok buku paket atau buku panduan.</p> <p>d. Guru memberikan tugas kelompok mengidentifikasi teks ulasan untuk didiskusikan.</p> <p>e. Guru memanggil nomor anggota untuk memberikan jawaban atas soal yang diberikan oleh guru.</p>	<p>dari guru.</p> <p>Siswa menerima buku panduan yang dibagikan oleh guru.</p> <p>Siswa mengerjakan tugas mengidentifikasi teks ulasan yang diberikan oleh guru.</p> <p>Siswa yang nomornya dipanggil akan memberikan jawaban akan soal yang diberikan guru.</p>	<p>5 menit</p> <p>25 menit</p> <p>15 menit</p>
	<p>C. Penutup</p> <p>Guru memberikan kesimpulan atas proses pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan drama.</p>	<p>Siswa mengerti akan kesimpulan mengidentifikasi teks ulasan drama.</p>	<p>10 menit</p>

Tabel 3.8

Kelas dengan Pembelajaran *post-test*

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
Pertemuan III (2 x 35)	A. Pendahuluan Guru memberi salam dan mengabsensi siswa.	Siswa merespon salam guru.	5menit
	B. Kegiatan inti Mengadakan post-test yaitu mengidentifikasi teks ulasan drama.	Siswa mengerjakan post-test	55 menit
	A. Penutup Mengumpulkan hasil kerja siswa dan memberikan penilaian	Siswa mengumpulkan hasil post-testnya.	10 menit

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang pertama kali dilakukan adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiono (2012:24) “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka menggunakan data statistik nonparametrik”. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa

2. Memberi skor pada jawaban siswa
3. Mentabulasi skor *post-test* siswa
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel (*post-test*)
5. Mencari mean kelompok eksperimen (X) dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \text{ (Sudijono, 2015:87)}$$

6. Mencari mean kelompok control (Y) $M_y = \frac{\sum y}{N_2}$

7. Mencari standar deviasi skor eksperimen (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad \text{(Sudijono, 2015:157)}$$

8. Mencari standar deviasi skor control (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}} \quad \text{(sudijono, 2015:160)}$$

9. Mencari standar mean error mean eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

10. Mencari standar error mean control (Y)

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \quad \text{(Sudijono, 2015:307)}$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok eksperimen

M_y : Mean skor kelompok pembandingan

\sum_x : Jumlah skor kelompok eksperimen

Σ_y	: Jumlah skor kelompok perbandingan
N	: Banyaknya siswa
SD_x	: Standar error mean kelompok eksperimen
SD_y	: Standar error mean kelompok pembanding (kontrol)
X	: Kelas Eksperimen
Y	: Kelas Kontrol.

3.9 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n
- Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji lilliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%)

kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

3.9.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \quad (\text{Sudijono, 2015:284})$$

$$\text{Dimana } SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N_1}} \quad (\text{Sudijono, 2015:282})$$

$$SE_{m1-m2} = \sqrt{SE_{m1}^2 + SEM_1^2} \quad (\text{Sudijono, 2015:283})$$

Keterangan :

- T_0 : t observasi
 M_1 : Mean kelompok eksperimen
 M_2 : Mean kelompok pembandingan

SE_{m1-m2} : Standar error perbedaan kedua kelompok

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) \leq t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .